

**PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP
PENCEGAHAN KECURANGAN DENGAN WHISTLEBLOWING SYSTEM
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI
(Studi Empiris Pada Bank Pemerintah Kantor Cabang Ambon)**

Samy Untailawan, Mozes Tomasila*, Nicoline Hiariej
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Maluku

*e-mail: untailawansamy@gmail.com; ocestoms@gmail.com;
nicolinehiariej@gmail.com;
Corresponding author**

ABSTRACT

An effective internal control system is believed to be able to minimize the risk of fraud by creating a good control environment, adequate control activities and continuous monitoring. However, in some cases good internal control alone is not enough to prevent fraud optimally, so the role of the whistleblowing system is needed as an additional instrument that supports transparency and early detection of unethical acts. This research aims to analyze the influence of the internal control system on fraud prevention, with the whistleblowing system as a moderating variable in government banks in Ambon City.

This research uses a quantitative approach with data obtained through a survey of respondents by distributing questionnaires directly to employees of BNI Bank, BRI Bank, Bank Mandiri, and Bank Maluku Malut, then the data is analyzed using the SPSS application.

The research results show that the internal control system has a positive and significant effect on fraud prevention. Apart from that, the whistleblowing system has a positive and significant effect on implementing an internal control system in government banks in Ambon City. The whistleblowing system has been proven to strengthen this relationship, where its existence increases the effectiveness of internal control in detecting and preventing acts of fraud.

Keywords: *Internal Control System, Whistleblowing System, Fraud Prevention.*

PENDAHULUAN

Kecurangan sering ditemukan dalam lingkup perusahaan barang, jasa, manufaktur dan perbankan. Tindakan kecurangan merupakan tindakan yang tidak etis sehingga memberikan dampak negatif tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi organisasi atau lingkungan. Kecurangan menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi organisasi. Tindakan seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan asset, dan korupsi sering terjadi akibat lemahnya pengawasan dan pengendalian internal dalam organisasi.

Sistem pengendalian internal yang efektif berperan penting dalam meminimalkan risiko kecurangan. Sistem ini dirancang untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi melalui pengelolaan risiko yang memadai, kepatuhan terhadap peraturan, dan perlindungan terhadap asset organisasi. Namun dalam prakteknya pengendalian internal yang kuat sekalipun sering kali tidak cukup untuk sepenuhnya mencegah kecurangan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk adanya kolusi di antara pelaku, penyalahgunaan wewenang, atau kurangnya keberanian karyawan untuk melaporkan indikasi kecurangan.

Dalam konteks ini, *whistleblowing system* menjadi salah satu solusi strategis untuk mendukung pencegahan kecurangan. *whistleblowing system* memungkinkan karyawan atau pihak lain untuk melaporkan tindakan kecurangan secara anonim dan aman. Sistem ini memperkuat upaya pengendalian internal dengan mendorong deteksi dini dan meningkatkan akuntabilitas di seluruh tingkat organisasi. Namun keberhasilan *whistleblowing system* sangat tergantung pada budaya organisasi yang mendukung, termasuk adanya kebijakan yang jelas, perlindungan terhadap pelapor, dan komitmen manajemen dalam menindaklanjuti laporan.

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyatakan bahwa kasus kecurangan atau tindak pidana perbankan di Indonesia masih cukup tinggi. Sejak periode 2005 hingga Juli 2019, LPS menangani 98 bank gagal dengan jumlah klaim mencapai Rp1,4 triliun, 96 BPR ditutup, satu bank umum ditutup dan satu bank umum yang diselamatkan (www.bisnis.com). Tindakan kecurangan dalam sektor perbankan, dapat diartikan sebagai pelanggaran atas aturan-aturan, sistem, dan prosedur internal.

Fenomena yang terjadi pada dunia perbankan terkhususnya pada bank pemerintah di kota Ambon, dimana melalui beberapa informasi yang diperoleh dari kompas.com, 11 juni 2021 adalah kasus Repo Bank Maluku yang mana melibatkan mantan direktur utama bank maluku. Dikutip dari laman berita cnnindonesia.com, sabtu, 08 februari 2020 khusus pembobolan tabungan nasabah Bank BNI Cabang Ambon dan tersangka pada khusus BNI ini adalah pegawai dan mantan kepala bidang pemasaran KCU BNI Ambon. Kasus juga terjadi pada bank Mandiri, informasi ini di dapat dari

poskomalut.com oleh REDAKSI PM.com Selasa 6 Desember 2022, dimana oknum pegawai Bank Mandiri diduga menggelapkan dana nasabah dan juga kasus pada Bank BRI cabang ambon, yang di lansir dari ambon.antaranews.com, Rabu, 17 juni 2020. Pimpinan BRI cabang ambon ditetapkan sebagai tersangka oleh Dit Reskrimus Polda Maluku.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada Bank Pemerintah di Kota Ambon maka penyebabnya adalah kurangnya implementasi dan pengawasan dari pengendalian internal dan pemanfaatan *whistleblowing system* dalam meminimalisir kecurangan, sehingga dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan serta menguji peran moderasi *whistleblowing system* dalam hubungan antara system pengendalian internal dan pencegahan kecurangan pada Bank Pemerintah di Kota Ambon.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Pengendalian Internal

Sistem Pengendalian Intern Menurut I Gusti Agung Rai (2008:283) “Sistem pengendalian intern adalah kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai bagi manajemen bahwa organisasi mencapai tujuan dan sasarannya.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 “Sistem Pengendalian Intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan asset negara dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.”

Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Fraud terdiri dari berbagai bentuk cara, serta banyak sekali para ahli yang mendefinisikan *fraud*. Berikut ini merupakan definisi *fraud* menurut para ahli.

Definisi *fraud* menurut Tuanakotta (2013:28) ialah: “*Any illegal act characterized by deceit, concealment or violation of trust. These acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Fraud are perpetrated by individuals, and organization to obtain money, property or service; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage.*”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *fraud* ialah setiap tindakan ilegal yang di tandai dengan tipu daya, menyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak

tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekuatan atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa; atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi.

Faktor Terjadi Kecurangan

Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* atau segi tiga kecurangan.

Fraud triangle menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi fraud, yaitu:

1. *Pressure* (tekanan)

Yaitu adanya insentif, tekanan, kebutuhan untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan. Yaitu financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets.

2. *Opportunity* (kesempatan),

Yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Diantara elemen fraud diamond yang lain, opportunity merupakan elemen yang paling memungkinkan diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini terhadap fraud.

3. *Rationalization* (rasionalisasi)

Yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud. Rasionalisasi atau sikap (*attitude*) yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam (*borrowing*) aset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya (Rini, 2012).

Pencegahan Kecurangan

Menurut Karyono (2013:47) mencegah kecurangan merupakan segala upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak, dan mengidentifikasi

kegiatan yang berisiko tinggi terajidnya kecurangan (fraud). Pencegahan kecurangan bertujuan untuk:

1. Mencegah terjadinya kecurangan (Prevention)
2. Menangkal pelaku potensial (Deference)
3. Mempersulit gerak langkah pelaku kecurangan (Description)
4. Mengidentifikasi kegiatan berisiko dan kelemahan penegndalian internal (Recertification)
5. Tuntutan kepada pelaku (Civil action prosecution)

Whistleblowing System

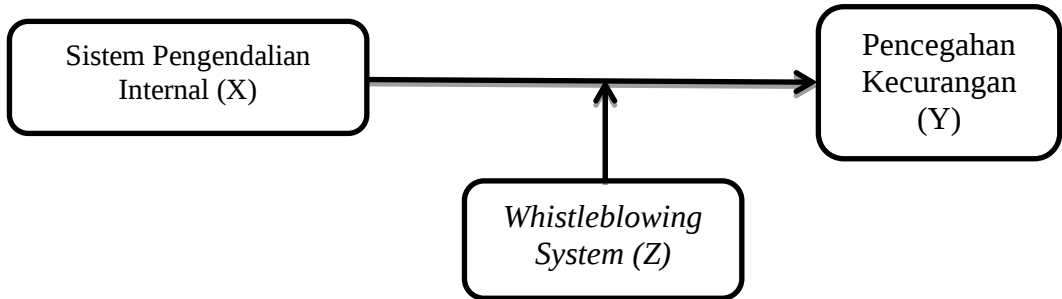
Whistleblowing system adalah system yang di susun sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran dan kejahatan di internal perusahaan. Sistem ini disediakan agar para karyawan atau orang diluar perusahaan dapat melaporkan kejahatan yang dilakukan di internal perusahaan, pembuatan *whistleblowing system* ini untuk mencegah kerugian yang diderita perusahaan, serta untuk menyelamatkan usaha mereka. Sistem yang dibangun ini kemudian disesuaikan ke dalam aturan perusahaan masing-masing, sehingga diharapkan sistem ini akan memberikan manfaat bagi peningkatan pelaksanaan *corporate governance*.

Whistleblower biasanya ditujukan kepada seseorang yang pertama kali mengungkap atau melaporkan suatu tindak pidana atau tindakan yang dianggap ilegal di tempatnya bekerja atau orang lain berada, kepada otoritas internal organisasi atau kepada publik seperti media massa atau lembaga pemantau publik (Semendawai dkk, 2011:9). Pengungkapan tersebut tidak selalu didasari itikad baik sang pelapor, tetapi tujuannya untuk mengungkap kejahatan atau penyelewengan yang diketahuinya, menurut SEMA Nomor 4 Tahun 2011, *whistleblower* diartikan sebagai pihak yang mengetahui dan melaporkan tindak pidana tertentu dan bukan merupakan bagian dari pelaku kejahatan yang dilaporkannya.

Hipotesis yang diajukan penulis untuk membuktikan kebenarannya adalah sebagai berikut:

- H1. Sistem Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap Pencegahan Kecurangan
- H2. *Whistleblowing System* memoderasi/memperkuat hubungan sistem pengendalian internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi pada 3 bank konvensional dan 1 bank pembangunan daerah Maluku yang ada di kota Ambon. bank-bank tersebut adalah, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Maluku Malut (Persero) Tbk. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu pengendalian internal (X), *whistleblowing system* (Z) sebagai variabel moderasi dan variabel dependen yaitu pencegahan kecurangan (Y). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui pembagian kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai sistem pengendalian internal, *Whistleblowing system* dan pencegahan kecurangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis MRA (*moderated regression analysis*) sebagai berikut :

$$y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 \cdot Z + e$$

Keterangan	:
Z	: <i>Whistleblowing System</i>
X	: Sistem Pengendalian Internal
Y	: Pencegahan Kecurangan
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
e	: <i>Error</i>

HASIL

Deskripsi Data

Pada penelitian ini, jumlah total kuisisioner yang peneliti bagikan adalah 44. Untuk perincian pembagian kuisisionernya sesuai dengan jumlahnya kepada tiap responden untuk masing-masing lokasi penelitian terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Tingkat Penyebaran dan Pengembalian Kuisisioner

Objek penelitian	Responden	Kuesioner yang di sebar	Kuisisioner Kembali	Kuisisioner yang dapat diolah
Bank BNI	11	11	11	11
Bank BRI	11	11	11	11
Bank Mandiri	11	11	11	11
Bank Maluku-Malut	11	11	11	11
Total	44	44	44	44
Total presentase kuesioner yang kembali		100%		

Sumber : Data diolah

Gambaran umum karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lamanya bekerja.

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	14	32%
Perempuan	30	68%
Total	44	100%

Sumber : Data diolah

Diketahui bahwa responden perempuan lebih banyak dari responden laki-laki, dengan presentase perempuan 68% dan laki-laki 32%. Hal tersebut membuktikan bahwa auditor lebih dominan perempuan daripada laki-laki.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Tingkat Usia	Jumlah	Presentase
1	<25 Tahun	8	19%
2	25-35 Tahun	28	64%
3	36-45 Tahun	6	14%
4	>45 Tahun	1	3%
Total		44	100%

Sumber : Data diolah

Usia responden pada penelitian ini lebih dominan pada usia 25-35 Tahun yang berjumlah 28 orang dari total 44 responden dengan presentase 64% setelah itu diikuti tingkat usia <25 Tahun dengan jumlah 8 orang dari total 44 responden dengan presentase 19%, usia 36-45 Tahun dengan jumlah 6 orang dari total 44 responden dengan presentase 14%, dan usia >45 Tahun dengan jumlah 1 orang dari total 44 responden dengan presentase 3%.

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Akhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
1	D3	2	4,54%
2	S1	39	88,63 %
3	S2	3	6,83%
4	S3	0	0%
Total		44	100%

Sumber : Data diolah

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan akhir yaitu D3 berjumlah 2 orang dengan presentase 5,54%, S1 berjumlah 39 orang dengan presentase 88,63%, S2 berjumlah 3 orang dengan presentase 6,83%.

Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan lama bekerja

No	Lama Bekerja	Jumlah	Presentase
1	<5 Tahun	10	22,72%
2	5-10 Tahun	24	54,55 %
3	11-15 Tahun	6	13,63%
4	>15 Tahun	4	9,10%
Total		44	100%

Sumber : Data diolah

Lamanya waktu bekerja auditor pada lokasi pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah 5-10 tahun (24 responden) dengan presentase 54,55%, diikuti <5 tahun (10 responden) dengan presentare 22,72%, 11-15 tahun (6 responden) dengan presentase 13,63%, dan >15 tahun (4 responden) dengan presentase 9,10%.

Statistik Deskriptif

Tabel 6
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
SPI	44	68.00	90.00	74,5909	5,89173
Whistleblowing system	44	38.00	55.00	44,5000	4,34286
Pencegahan Kecurangan	44	38.00	50.00	42,5455	3,92046
Valid N (listwise)	44				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil deskripsi statistik diatas menjelaskan bahwa rata-rata hasil tanggapan responden untuk variable pencegahan kecurangan dengan nilai rata-rata sebesar 42,54 dan tergolong baik, variabel sistem pengendalian internal (SPI) dengan nilai rata-rata sebesar 74,59 tergolong sangat baik, kemudian *whisterblowing system* dengan nilai rata-rata sebesar 44,50 tergolong baik.

Uji Instrumen Penelitian (Validitas dan Reliabilitas)

Berdasarkan pengujian validitas untuk masing-masing indikator untuk variabel pencegahan kecurangan, sistem pengendalian internal, dan *whisterblowing system* diatas kriteria 0,2973 (r tabel) sehingga dapat disimpulkan bahwa valid dan layak untuk digunakan data penelitian. Berdasarkan uji reliabilitas secara statistik koefisien reliabilitas instrumen pencegahan kecurangan, sistem pengendalian internal (SPI), maupun *whisterblowing system* bahwa koefisien cronbach alpha > dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Kolmogorov – Smirnov* adalah 0,927 dan probabilitasnya 0,356. Nilai probabilitas 0,356 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal.

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas

Nilai <i>Kolmogorov – Smirnov</i>	Signifikansi	Keterangan
0,927	0,356	Normal

Sumber : Data diolah

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki nilai tolerance > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali 2018).

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen dan Moderasi	Variabel Dependen	<i>Collinerity Statistic</i>	
		Tolerance	VIF
Sistem Pengendalian Intern	Pencegahan	0,664	1.507
Whistleblowing System	Kecurangan	0.664	1.507

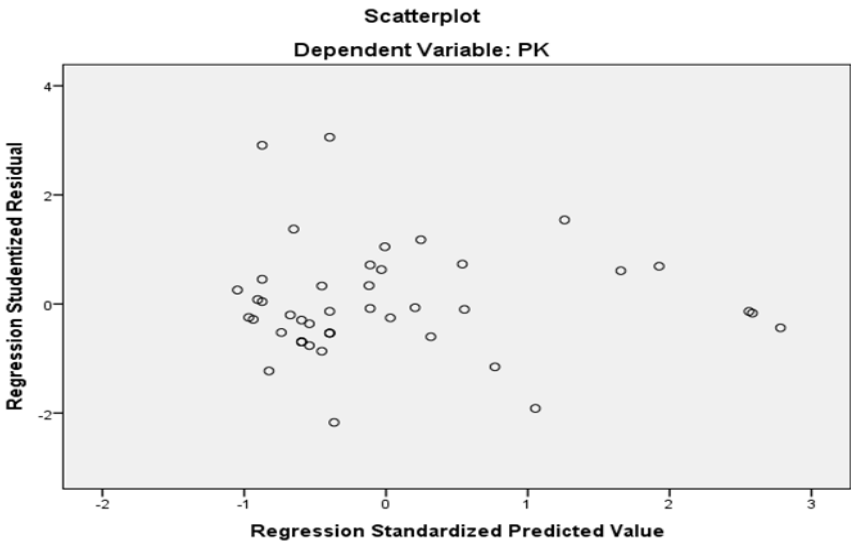
Sumber : Data diolah

Hasil multikolnearitas menunjukkan nilai tolerance > 0,10 atau VIF < 10, maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola yang jelas, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedasitas.

Gambar 1



Analisis Regresi Moderasi (RMA)

Moderate Regression Analysis (RMA) dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh system pegendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dengan adanya tambahan variabel moderasi yaitu *Whistleblowing System*.

Hasil Uji Regresi Moderasi adalah sebagai berikut:

Tabel 13

Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.496	4.864		.719	.476
SPI	.385	.087	.578	4.435	.000
WB	.252	.122	.270	2.068	.045
SPI_WB	.006	.001	.769	7.786	.000
F hitung = 21,396 dengan probabilitas (0,000)					
Adjusted R ² = 0,587					
Nilai kritis (t tabel) pada $\alpha = 5\%$ uji dua arah = 1,68195					
Nilai kritis (F tabel) pada $\alpha = 5\%$ uji dua arah =					

Sumber : Data diolah

Dari tabel di atas maka dapat dijelaskan model persamaan regresi moderasi sebagai berikut.

$$PK = 3,496 + 0,385 SPI + 0,252 WB + 0,06 SPI_WB + e$$

1. Konstanta sebesar 3,496 menyatakan bahwa jika variabel independen sama dengan nol, maka rata rata PK adalah 3,496.
2. Koefisien regresi SPI sebesar 0,385 atau 38,5% maka menyatakan bahwa, setiap peningkatan 1% atau sebaliknya maka SPI akan meningkatkan PK sebesar 0,385 atau 38,5%.
3. Koefisien regresi WB sebesar 0,252 atau 25,5% menyatakan bahwa, setiap peningkatan 1% atau sebaliknya maka WB akan meningkatkan PK sebesar 0,252 atau 25,5%.
4. Koefisien regresi interaksi SPI dan WB sebesar 0,06 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% atau sebaliknya maka dalam interaksi SPI dan WB akan meningkatkan PK sebesar 0,006 atau 0,6%.

Koefisien determinasi adjusted R^2 adalah 0,587 hal ini berarti 58,7% variasi PK dapat dipengaruhi oleh variasi dari variabel SPI, WB dan SPI_WB. Sedangkan sisanya (100% - 58,7% = 41,3%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model misalnya auditor internal, *Good Corporate Governance* (GCG), Kepatuhan Pelaporan Keuangan dan sebagainya .

Sedangkan standar *error of estimate* (SEE) sebesar 2.51863. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi nilai independen.

Hasil uji F yang telah digambarkan pada lampiran, F hitung sebesar 21,396 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi PK atau dapat dikatakan bahwa SPI, WB, dan SPI_WB secara bersamaan berpengaruh terhadap PK.

Hasil uji t tabel dari df 42 adalah 1.68195 maka.

- Nilai t_{hitung} SPI 4,435 > nilai t_{tabel} 1.68195
Nilai signifikan dari SPI t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat dinyatakan variabel Sistem Pengendalian Internal mempunyai pengaruh terhadap variabel Pencegahan.
- Nilai t_{hitung} WB 2,068 > nilai t_{tabel} 1.68195
Nilai signifikan dari WB t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat dinyatakan variabel *Whistleblowing System* Internal mempunyai pengaruh terhadap variabel Pencegahan.
- Nilai t_{hitung} SPI_WB 7,786 > nilai t_{tabel} 1.68195
Nilai signifikan dari interaksi SPI_WB t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat dinyatakan variabel moderasi Sistem Pengendalian internal dan *Whisteblowing System* mempunyai pengaruh terhadap variabel Pencegahan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dijelaskan, maka dapat dinyatakan bahwa sistim pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini dibuktikan dari jumlah koefisien regresi dan tingkat signifikansi yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian secara empiris. Pembuktiannya adalah dari hasil jumlah t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,435 > 1.68195$) dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$).

Fenomena terjadinya kecurangan sudah banyak sekali terjadi pada dunia perbankan maka dari hasil uji t pada penelitian ini membuktikan bahwa penelitian sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan dalam pencegahan kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika penerapan sistem pengendalian internal dapat berjalan dengan baik maka tingkat kecurangan pada suatu instansi terkhususnya pada dunia perbankan yang rawan akan terjadinya tindak kecurangan akan lebih berkurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratomo Cahyo Kurniawan, Khairina, Nur Izzaty (2019), Rohani & Anna (2019), Wulandari dan

Nuryanto(2018) yang sama-sama memiliki variabel pengendalian internal sebagai variabel idependen dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu pencegahan kecurangan.

Whistleblowing System memoderasi hubungan sistem pengendalian internal dan Pencegahan Kecurangan

Whistleblowing system berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi sistem pengendalian interternal. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikansinya yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian secara empiris. Pembuktiannya dapat dilihat dari hasil jumlah t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,786 > 1.68195$) dan signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,00 < 0,05$).

Pada penelitian ini *Whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi memperkuat hubungan sistem pengendalian internal dalam mencegah khusus kecurangan. Kecurangan sebagian besar terjadi dalam suatu internal atau suatu instansi perusahaan, dengan demikian maka jika penerapan *whistleblowing system* dalam perusahaan perbankan dapat memperkuat pengendalian internal dalam mengungkap kasus kecurangan yang marak sekali terjadi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al.,(2019) yang memiliki kesamaan yaitu *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi dan pencegahan kecurangan sebagai variabel dependen yang mana *whistleblowing system* sangat berperan positif dan signifikan dalam memperkuat suatu instansi untuk mengungkap kasus kecurangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan hasil yang telah dibahas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Pengaruh penerapan sistem pengendalian internal pada bank pemerintah di kota ambon sangat signifikan artinya bahwa dengan adanya penerapan sistem pengendalian internal yang efektif dapat mencegah kecurangan, karena sebagian besar kecurangan terjadi didalam internal suatu perusahaan.
2. *Whistleblowing system* memiliki pengaruh dalam memperkuat sistem pengendalian internal untuk mengungkapkan khusus kecurangan yang terjadi. Sistem pengendalian internal harus menerima, menelaah, laporan yang masuk melalui *whistleblowing system* sehingga dapat mengurangi kemungkinan khusus akan meluas dan melibatkan lebih banyak orang akan semakin kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE, (2016). *Report To the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study. Association of Certified Fraud Examiners.*
- Adiko, R. G., Astuty, W., & Hafisah. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Etika Auditor, dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud PT. Inalum, E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. 2(1), 52–68.
- Agoes, S. (2017). Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik, E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis.
- Clinton, A., & Lay, I. (2019). Efektivitas *whistleblowing System* dalam Mencegah fraud. *Committee of Sponsoring Organizations (COSO) of Treadway Commission.* (2013). Internal Control Integrated Framework. *Jersey City.*
- Coso, T. C. of S. O. of the T. C. (2013). Internal control - integrated framework:
- Dewi, K.Y., Ratnadi, N. M. (2017). Pengaruh pengendalian internal, integritas dan asimetri informasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.12,*
- Dinata, R. O., Irianto, G., & Mulawarman, A. D. (2018). Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi Di Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Economia.*
- Herbert. (1979). Auditing the Performance Management. In *Wadsworth, Inc.* Husna, F. (2013). Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Intern Kas.
- Karyono. (2017). Forensic Fraud. Yogyakarta: CV. Andi. In *cv. Andi.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2008). *Pedoman Sistem Pelaporan atau Whistleblowing System.* Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, P. C., & Izzaty, K. N. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(1), 55–60. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i1.2>
- Lestari, I. P. (2019). Penerapan Akuntansi Forensik, Auditor Investigatif, Efektivitas *Whistleblowing System* dan Pencegahan Fraud pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah. 558–563.

- Libramawan, I. (2014). Pengaruh Penerapan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Survey pada PT Coca-Cola Amatil Indonesia SO Bandung). *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama*.
- Megawati, M. H. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Etis Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Fraud Pada Universitas Swasta Di Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Miceli, M. P., & Near, J. P. (1985). *Characteristics of Organizational Climate and Perceived Wrongdoing Associated with Whisdeblowing Decisions*. *Personnel Psychology*, 38, vol 4:1.
- Nadia, fahd Akhmad, Sukarmanto, & P. (2018). *Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Kecurangan*. Vol.4, No.
- Nugroho, vredy octaviari. (2015). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Pt Pagilaran.
- Nur Cahyo, M., & Sulhani, S. (2017). Analisis Empiris Pengaruh Efektifitas Komite Audit, Efektifitas Internal Audit, *Whistleblowing System*, Pengungkapan Kecurangan dan Reaksi Pasar. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i2.7704>
- R. Setiawan. (2016). engaruh Penerapan Sistem Pengendalian Intern Kas, Implementasi *Good Corporate Governance* Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Fraud Pada Perusahaan BUMN Di Kota Pekanbaru. *JOM Fekon*, 3(1), 1–15.
- Rohimah, I., & Anna, D. Y. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan ISSN 2088-5008*, 13 nomor 1(1), 67–76.
- Salim, S., Wijaya, H., Cahyadi, H., & Angela, J. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi, Peran Auditor Internal, Peran Auditor Eksternal, dan Internal Control Terhadap Pencegahan Fraud di Surabaya. *Conference on Management and Behavioral Studies*, 135–145.
- Sari, M. S., & Saputri, D. A. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal PersediaanDan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Persediaan Pada PT . Indofarma Global Medica Bandar Lampung. *Seminar Nasional Darmajaya*, 1, 10–18.

- Sari, N. L. P. P., Yuniarta, G. A., & Adiputra, I. M. P. (2015). Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Persepsi Kesesuaian Kompensasi dan Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Kecenderungan Fraud (Studi Empiris pada SKPD di Kabupaten Tabanan). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Soleman, R. (2013). Pengaruh pengendalian internal dan *good corporate governance* terhadap pen cegahan fraud. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 17(1), 57–74. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss1.art5>
- Sudarma, K. A., Purnamawati, I. G. A., & Herawati, N. T. (2019). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran dan *Whistleblowing System* dalam Pencegahan Fraud pada Pt . BPR Nusamba Kubutambahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(3), 435–446.
- Sudarmo, Sawardi, & Yulianto, A. (2008). *Fraud Auditing* (Edisi Keli). Pusdiklat BPKP.
- Susanto, A. (2017). Pengertian Sistem Informasi Akuntansi. *Sistem Informasi Akuntansi*.
- Syakhroza Akhmad. (2003). *Best Practices Corporate Governance* Dalam Konteks Kondisi Lokal Pebankan Indonesia. *Jurnal Usahawan*, 06 (XXXII), 14 15.
- Tuanakotta, T. M. (2010). Akuntansi Forensik & Audit Investigatif. In *Edisi 2*. <https://doi.org/10.1016/j.clay.2015.06.03>
- Umar, H. (2017). *Corruption The Devil*. Penerbit Universitas Trisakti.
- Utami, L., Handajani, L., & Hermanto. (2019a). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Efektivitas Komite Audit dan Audit Internal terhadap Kasus Kecurangan dengan *Whistleblowing System* sebagai Variabel Pemoderasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram (Unram) , NTB , Indonesia *PENDAHULUAN K. 26*, 1570–1600.
- Utami, L., Handajani, L., & Hermanto, H. (2019b). Efektivitas Komite Audit dan Audit Internal terhadap Kasus Kecurangan dengan *Whistleblowing System* sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p27>
- Wahyuni, E. S., & Nova, T. (2019). Analisis *Whistleblowing System* Dan Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris Pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 189. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v6i2.867>

- Wardana, I. G. A. K., Sujana, E., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, *Whistleblowing System* Dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Fraud Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Widiyarta, K., Herawati, N. T., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, *Whistleblowing* Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Pemerintah Desa Di Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Widyawati, N. P. A., Sujana, E., & Yuniarta, G. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, *Whistleblowing System*, dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Bumdes. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 10(3), 368–379.
- Wulandari, D. N., & Nuryanto, M. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*. <https://doi.org/10.26486/jramb.v4i2.557>
- [www.bi.go.id. Whistle Blowing System. https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/governance/commitment/wbs/Contents/Default.aspx](https://www.bi.go.id/bi/governance/commitment/wbs/Contents/Default.aspx)
- [www.ambon.antaranews.com https://ambon.antaranews.com/berita/81652/pimpinan-bri-cabang-ambon-ditetapkan-sebagai-tersangka](https://ambon.antaranews.com/berita/81652/pimpinan-bri-cabang-ambon-ditetapkan-sebagai-tersangka)
- [www.kompas.com https://regional.kompas.com/read/2021/06/11/195105578/kasus-repo-bank-maluku-mantan-dirut-dituntut-185-tahun-penjara?page=all](https://regional.kompas.com/read/2021/06/11/195105578/kasus-repo-bank-maluku-mantan-dirut-dituntut-185-tahun-penjara?page=all)
- [www.cnnindonesia.com https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200207170857-12-472680/pembobolan-uang-nasabah-bni-di-ambon-capai-rp134-miliar](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200207170857-12-472680/pembobolan-uang-nasabah-bni-di-ambon-capai-rp134-miliar)
- [www.poskomalut.com https://poskomalut.com/oknum-pegawai-bank-mandiri-diduga-gelapkan-dana-nasabah/](https://poskomalut.com/oknum-pegawai-bank-mandiri-diduga-gelapkan-dana-nasabah/)